

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pertumbuhan Laba

Labanya atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Pihak manajemen selalu merencanakan besar perolehan yang harus dicapai. Penentuan target besarnya laba ini penting guna mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini penting karena target ini merupakan salah satu ukuran keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sekaligus ukuran kinerja pihak manajemen ke depan. Kemudian, bagi pihak manajemen, perolehan laba perusahaan tidak hanya sekadar laba saja, tetapi harus memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya, ada jumlah angka (baik unit maupun rupiah) laba yang harus dicapai oleh manajemen suatu perusahaan setiap periodenya [14].

Perusahaan dalam melaksanakan operasionalnya membutuhkan modal kerja baik yang digunakan untuk membiayai kebutuhan operasional perusahaan ataupun untuk membiayai investasi yang dilakukan perusahaan, karena laba merupakan salah satu sumber modal kerja yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang labanya terus meningkat akan memberikan peluang menambah modal kerja dan membantu perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya. Laba bersih yang didapat perusahaan dalam satu periode yang tidak dibagikan bagi pemegang saham akan menjadi bagian untuk menambah ekuitas perusahaan, dimana dana dari laba tersebut dapat dialokasikan untuk investasi dan pemenuhan kebutuhan perusahaan dimasa yang akan datang [15].

Tujuan setiap perusahaan adalah untuk mencapai laba. Laba yang maksimal merupakan suatu hal yang ingin dicapai oleh perusahaan, jika laba perusahaan meningkat maka dapat menarik investor dalam mengambil keputusan dengan berinvestasi di dalam perusahaannya sehingga dapat menambah modal perusahaan dalam menjalankan usahanya. Tingkat kinerja perusahaan dapat mencerminkan manajemen perusahaan dalam mencapai laba yang maksimal karena semakin meningkat kinerja perusahaan maka akan semakin besar keuntungan yang ingin dicapai sesuai dengan target perusahaan. Hal ini, perusahaan akan terus

mengembangkan kegiatan usaha di dalam perusahaannya untuk menghasilkan laba yang maksimal sehingga perusahaan akan terus menerus mengalami kenaikan laba setiap tahun maka perusahaan mengalami pertumbuhan laba [16].

Analisis target laba dalam aplikasi hubungan biaya volume dan laba pada dasarnya sama dengan analisis titik impas. Perbedaannya hanya terletak pada jumlah laba yang diperhitungkan dalam formulanya. Dalam perhitungan titik impas target laba sama dengan nol, sementara dalam analisis target laba seperti yang dimaksudkan diatas, jumlah laba yang diperhitungkan dalam formulanya disesuaikan dengan jumlah laba yang diinginkan, biasanya lebih besar dari nol [16].

Anggaran operasi memuat rencana untuk menghasilkan laba. Anggaran ini meliputi [16]:

1. Anggaran penjualan, termasuk perhitungan penerimaan kas yang diharapkan dari pelunasan piutang yang berasal dari penjualan tersebut.
2. Anggaran produksi untuk sebuah pabrik. Anggaran ini berhubungan dengan anggaran volume penjualan, persediaan awal, persediaan akhir, dan total kebutuhan barang jadi.
3. Anggaran bahan langsung atau pembelian barang dagangan untuk perusahaan perdagangan. Dalam anggaran ini termasuk anggaran pengeluaran kas yang diperlukan untuk melunasi utang-utang yang berasal dari pembelian tersebut.
4. Anggaran tenaga kerja langsung yang diperhitungkan berdasarkan taksiran volume kegiatan dan tarif biaya tenaga kerja per satuan waktu tertentu.
5. Anggaran *overhead* pabrik.
6. Anggaran persediaan akhir barang jadi yang ditaksir dengan pendekatan pada *safety stock* agar tidak terjadi kekurangan atau kelebihan persediaan dengan segala konsekuensi turunannya.
7. Anggaran biaya penjualan dan administratif.

Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik. Oleh karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan mengindikasikan

semakin baik kinerja perusahaan dengan demikian investor tertarik untuk menanamkan modalnya [17].

Rasio pertumbuhan digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan yang umum dilihat dari berbagai segi yaitu dari segi *saled*, EAT, laba per saham, dividen per saham, dan harga pasar per lembar saham [18].

Rumus yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan laba dalam penelitian ini adalah sebagai berikut [18]:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}} \quad (2.1)$$

2.1.2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah situasi di mana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya presentasi kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan, maka informasi ini akan diungkapkan catatan atas laporan keuangan. Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency theory* [19].

Struktur kepemilikan manajerial dapat melalui dua pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidak seimbangan. Struktur kepemilikan suatu barang untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Struktur dipercaya memiliki kemampuan untuk memengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat memengaruhi kinerja suatu perusahaan. Pendekatan keagenan yang menganggap struktur kepemilikan sebagai suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan di antara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi mengenai suatu struktur kepemilikan sebagai suatu cara mengurangi ketidakseimbangan informasi antara orang dalam dengan orang luar melalui pengungkapan informasi di dalam perusahaan. Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki motivasi

yang berbeda dalam hal berbagi atau memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya [4].

Manajemen diperlukan sebagai upaya agar kegiatan bisnis dapat berjalan secara efektif dan efisien. Manajemen pada dasarnya hanya merupakan seni atau proses dalam menyelesaikan suatu yang terkait dengan pencapaian tujuan. Tujuan manajemen adalah sesuatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan kepada usaha seorang manajer. Empat elemen pokok yang terdapat dalam manajemen adalah [20]:

- a) Sesuatu yang ingin direalisasikan (goal)
- b) Cakupan (scope)
- c) Ketepatan (definiteness)
- d) Pengarahan (direction)

Pada perusahaan modern, kepemilikan perusahaan biasanya sangat menyebar. Kegiatan operasi perusahaan sehari-hari dijalankan oleh manajer yang biasanya tidak mempunyai saham kepemilikan yang besar. Secara teori, manajer merupakan agen atau wakil pemilik. Tetapi pada kenyataannya manajer mengendalikan perusahaan. Dengan demikian, konflik kepentingan antarpemilik dapat terjadi. Hal ini disebut masalah keagenan, yaitu *devergens* kepentingan yang timbul antara pemilik dan agennya [20]

Apabila perusahaan dimiliki oleh *owner-manager*, maka *owner-manager* akan mengoperasikan perusahaan hanya untuk tujuan meningkatkan kesejahteraannya sendiri dan jika *owner-manager* menjual sahamnya ke pihak lain, maka hal ini akan menimbulkan konflik kepentingan. Mengklasifikasi potensi konflik antara pemegang saham dengan manajer dalam tiga tipe utama yaitu [19]:

- a. Manajer mungkin akan menggunakan sumber daya perusahaan bagi kepentingan pribadi atau melakukan ekspansi yang tidak sesuai dengan pemegang saham.
- b. Manajer kemungkinan mempunyai horizon waktu lebih pendek dibanding pemegang saham, sebagai akibatnya manajer mungkin akan menyukai proyek-proyek dalam investasi dengan jangka waktu pengembalian pendek dibandingkan dengan yang

memiliki jangka waktu pengembalian panjang, karena hal ini berkaitan dengan kecepatan promosi jabatan.

- c. Manajer manajer dan pemegang saham kemungkinan mempunyai penilaian yang berbeda atas risiko.

Rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut [19]:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham direksi, komisaris, dan manajer}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \quad (2.2)$$

2.1.3. *Current Ratio*

Dalam hal ini rasio likuiditas diukur dengan *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi persediaan dan piutang [10].

Rasio Likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu [10].

Banyak perusahaan tidak mampu atau tidak sanggup untuk membayar seluruh atau sebagian utang (kewajibannya) yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih. Atau kadang-kadang perusahaan tidak memiliki dana untuk membayar kewajibannya tepat waktu, hal ini terjadi karena perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi utang yang jatuh tempo tersebut. Dalam jangka panjang, kasus ini akan berdampak pula

kepada para pelanggan (konsumen). Artinya pada akhirnya perusahaan akan memperoleh kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini membantu kelancaran usahanya [10].

Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, karena memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau kedua, bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus laki-laki dalam tertentu, untuk mencairkan aset lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga atau menjual sediaan atau aset lainnya [10].

Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam perusahaannya. Kemudian sebab lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak melihat bahwa kondisi sebenarnya dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai hutangnya lebih tinggi dari harta lancanya. Seandainya perusahaan menganalisis rasio yang berhubungan dengan hal tersebut, perusahaan dapat melihat dengan mudah kondisi dan peringkat perusahaan sebenarnya. Kemudian, perusahaan dapat mencoba untuk mencari jalan keluarnya. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya dikenal dengan nama analisis rasio likuiditas [10].

Rasio likuiditas kerap kali dengan nama rasio modal kerja yang digunakan untuk mengukur setiap likuidnya suatu perusahaan, dengan cara membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar dengan total aset lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Konsultasi dan pengukuran hasil pengukuran rasio likuiditas, menurut perusahaan mampu memenuhikewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan. Memenuhi kewajiban, dikatakan perusahaan dalam keadaan likuid [10].

Alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur: [21]

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Makin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
2. Penyangga kerugian. Makin besar penyangga, makin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuiditasi.
3. Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah berada di titik aman dalam jangka pendek. Namun, sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis [10].

Rumus untuk mencari rasio lancar atau rasio lancar yang dapat digunakan sebagai berikut [10].

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \quad (2.3)$$

2.1.4. *Debt to Equity Ratio*

Dalam hal ini rasio leverage diukur dengan *debt to equity ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk melihat jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi tidak selalu setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang [10].

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini menunjukkan seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) [10].

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni [10]:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimilikinya;

Leverage mencerminkan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Rasio leverage digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya dan untuk mengetahui manfaat rasio leverage untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajibannya, kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban kepada pihak lain, dan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bersifat tetap [10].

Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Malah dengan rasio yang lebih rendah, semakin tinggi tingkat yang disediakan dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Kebutuhan dana yang bersifat jangka panjang biasanya dipakai untuk membeli aset perusahaan seperti membeli tanah untuk dibangun gedung kantor atau bahkan membeli gedung kantor dan pabrik yang sudah jadi, termasuk membeli perkebunan yang luas untuk digarap, contohnya perusahaan minyak sawit membeli tanah yang luas agar bisa ditanami pohon sawit [21].

Debt to Equity Ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung urusan dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut. [10].

Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa *debt to equity ratio* dengan standar 66% (2:3) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dalam persoalan *debt to equity ratio* ini perlu dipahami bahwa, tidak ada batasan *debt to equity ratio* yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *debt to equity ratio* yang lewat 66% (2:3) sudah dianggap beresiko [21].

Rumus untuk mencari rasio hutang terhadap ekuitas dapat membandingkan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas secara sistematis sebagai berikut [10].

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \quad (2.4)$$

2.1.5. *Total Asset Turnover*

Rasio aktivitas (*Activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya [10].

Dengan demikian, dari hasil pengukuran ini jelas bahwa kondisi perusahaan periode ini mampu atau tidak untuk mencapai target yang telah ditentukan. Apabila tidak mampu untuk mencapai target, pihak manajemen harus mampu mencari sebab-sebab tidak tercapainya target yang telah ditentukan tersebut. Kemudian, dicarikan upaya perbaikan yang dibutuhkan. Namun, apabila mampu mencapai target yang telah ditentukan, hendaknya dapat dipertahankan atau ditingkatkan untuk periode berikutnya [10].

Berikut ini adalah beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain [10].

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode;
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih;
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang;
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*);

5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode;
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Aset merupakan suatu bentuk sumber daya ataupun alokasi dana investasi perusahaan. Aset dapat dikelompokkan menjadi dua jenis aset, antara lain: [22]

1. Aset lancar

Aset lancar merupakan aset yang bisa dikonversi menjadi kas dalam waktu kurang dari satu tahun seperti kas dan setara kas, investasi jangka pendek, piutang usaha, persediaan, beban dibayar dimuka, dan aset lancar lainnya.

2. Aset tidak lancar

Aset tidak lancar merupakan aset yang memberikan manfaat lebih dari satu tahun seperti investasi jangka panjang, aset tetap, dan aset tidak lancar lainnya.

Sehingga Perputaran total aktiva menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan aktivanya untuk menghasilkan penjualan. Dengan rasio perputaran ini, kita dapat mengatur aktiva lebih efisien. Manajemen sangat baik dalam mengelola persediaan, mempunyai cara baik dalam menagih piutang usaha, tetapi agak berada di bawah rata-rata penggunaan aktiva tetap perusahaan [23].

Dalam hal ini rasio aktivitas diukur dengan perputaran total aset (Total Assets Turnover). Rasio perputaran total aset mengukur kemampuan keseluruhan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dengan tingkat aset tertentu. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi yang lebih besar. Karena rasio ini mencakup aset tetap dan lancar, pengelolaan modal kerja yang tidak efisien dapat mengganggu interpretasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis modal kerja dan rasio perputaran aset tetap secara terpisah. Rasio perputaran aset yang rendah dapat menjadi indikator inefisiensi atau intensitas modal relative bisnis. Rasio tersebut juga menyesuaikan keputusan strategis oleh manajemen misalnya, keputusan apakah yang akan menggunakan pendekatan yang lebih padat karya dan tidak terlalu padat modal (untuk bisnisnya atau pendekatan yang lebih padat modal) dan lebih sedikit

pendekatannya [24]. Perputaran total asset merupakan sario yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Dalam hal ini rata-rata industri perputaran total asset sebesar 2kali [10].

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran *total assets turnover* adalah sebagai berikut [10].

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Assets}} \quad (2.5)$$

2.1.6. *Inventory Turnover*

Persediaan merupakan aset lancar utama pada kebanyakan perusahaan. Perputaran persediaan (*inventory turnover*) merupakan indikasi perusahaan untuk menyediakan persediaan dalam mendukung tercapainya penjualan. Tentu saja rasio ini terutama cocok untuk perusahaan yang menjual barang. Dua jenis usaha yang biasa diukur perputaran perse diannya adalah perusahaan perdagangan dan manufaktur [10].

Persediaan meliputi aktiva berwujud yang dimiliki dengan tujuan untuk dijual kembali atau digunakan dalam proses produksi. Berdasarkan kriteria ini, maka dalam perusahaan dagang terdapat persediaan barang dagangan. Dalam perusahaan industri terdapat persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Selain kelompok persediaan tersebut, juga terdapat persediaan barang yang dimiliki untuk mendukung pelaksanaan pekerjaan pabrik atau kantor. Persediaan ini disebut persediaan hahan pembantu. Dalam perusahaan jasa persediaan biasanya hanya meliputi persediaan bahan-bahan pembantu seperti ini, yang nilainya relatif kecil. Jika itemnya banyak, maka dalam laporan keuangan disajikan dalam satu nama akun persediaan lain-lain [10].

Secara umum, perputaran yang semakin tinggi akan semakin baik bagi perusahaan. Yang perlu disadari adalah perbandingan rasio sebaiknya dilakukan pada jenis usaha yang sama. Konteks besarnya persediaan di aset lancar untuk setiap jenis usaha berbeda satu sama lain. Apabila *Inventory turnover* berbicara berapa kali

persediaan perputaran dalam satu tahun, *average number of day inventory in stock* menghitung berapa lama rata-rata umur persediaan [25].

Apabila suatu perusahaan mempunyai ratio perputaran persediaan yang lebih rendah dibanding ratio rata-rata industry, maka hal ini menunjukkan adanya persediaan yang sudah usang atau persediaan yang terlalu tinggi. Sebaiknya, ratio perputaran persediaan yang lebih rendah dibanding rata-rata, memberi indikasi tingkat persediaan tidak cukup [26].

Beberapa indikasi persediaan yang perlu dicatat, antara lain [25]:

1. Pada waktu persediaan naik, perlu diwaspadai seberapa konsisten kenaikan persediaan dengan kenaikan penjualan dan harga pokoknya.
2. Pada perusahaan manufaktur perlu dibedakan persediaan ke dalam: bahan baku, barang setengah jadi (dalam proses) dan barang jadi. Barang dalam proses dan barang jadi yang besar perlu dilihat tingkat lakunya di pasar. Sementara bahan baku paling baik untuk dilepas dalam kondisi terpaksa.
3. Pada jenis barang musiman, perputaran yang rendah merupakan indikasi yang buruk. Di negara empat musim, persediaan yang tidak laku sudah tidak ada nilainya lagi. Ketika dijual pada musim yang sama pada tahun berikutnya, mungkin model sudah ketinggalan zaman.
4. Persediaan yang terlalu rendah perlu dihubungkan dengan penjualan.
5. Peningkatan penjualan yang tinggi dengan tidak disertai kesiapan produksi membuat persediaan juga jadi rendah.
6. Perputaran rendah pada barang teknologi yang cepat usang juga menandakan kemungkinan salah perkiraan atas barang yang disimpan.

Di laporan posisi keuangan, persediaan dicatat atas dasar cost. Artinya tidak ada unsur margin dalam nilai persediaan yang tercantum di neraca. Sementara penjualan yang terjadi dicatat atas dasar cost ditambah margin. Apabila nilai penjualan dipakai sebagai dasar menghitung aktivitas, akan terjadi ketidaksepadanan. Oleh karena itu, nilai penjualan yang digunakan akan menggunakan basis yang tidak mengandung unsur laba, yaitu harga pokok penjualan (*cost of goods sold, cost of merchandise sold*) [10].

Cara menghitung rasio perputaran persediaan dilakukan dengan dua cara yaitu: pertama, membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai persediaan, dan kedua, membandingkan antara penjualan nilai persediaan. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran sediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian rendah. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran persediaan [10].

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga pokok barang yang dijual}}{\text{Persediaan}} \quad (2.6)$$

2.1.7. *Net Profit Margin*

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih sesudah pajak yang diperoleh atas penjualan. Rendahnya rasio *Net Profit Margin* disebabkan karena tingginya biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan yang disebabkan karena tidak efisiennya operasi perusahaan. Di samping itu tingginya beban bunga baik beban bunga yang berasal dari kegiatan operasional maupun beban bunga atas utang dapat menyebabkan menurunnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan [17].

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aset atau modal yang dimilikinya [10].

Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut [10]:

1. Rentabilitas ekonomi, yaitu dengan membandingkan laba usaha dengan seluruh modal (modal sendiri dan asing).
2. Rentabilitas Usaha (sendiri), yaitu dengan membandingkan laba yang di sediakan untuk pemilik dengan modal sendiri. Rentabilitastinggi lebih penting dari keuntungan yang besar.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentangan waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka berkerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang ditentukan, mereka dikatakan telah mencapai target untuk periode atau beberapa periode [10].

Namun, sebaiknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba kedepan, sekaligus kemungkinan untuk mengantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen. Ada beberapa tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan [10]:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dari total asset.

5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dari total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk [10]:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Profit margin atau *net profit margin ratio* (laba bersih) mengukur kemampuan perusahaan dalam rangka memberikan *return* kepada pemegang saham. Sebagai catatan, yang berhak atas laba bersih sebenarnya ada dua pihak, yaitu pemegang saham preferen dan pemegang saham biasa [25]

Net Profit Margin merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan anatar laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih atas penjualan. Dan rata-rata industri untuk *Net Profit Margin* adalah 20%. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung [10] :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{penjualan bersih}} \quad (2.7)$$

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Adapun *review* dari penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

- 1 Anggereti, Evelyn, Vivia dan Bapak Jamalludin melakukan penelitian pada tahun 2020 “ Pengaruh Rasio Hutang Jangka Panjang (LTDTER), Rasio Perputaran Persediaan (ITO) Dan Rasio Marjin Laba Bersih (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018”. Penelitian ini menggunakan 12 sampel dan

metode yang digunakan *purposivesampling*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba. Sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *long term*, *inventory turnover* dan *net profit margin*. Hasil penelitian ini berpengaruh secara parsial *long term* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara parsial *inventory turnover* dan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba. Secara simultan *long term*, *inventory turnover*, dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [13].

- 2 Nurdika Dewi Lestari, Bambang Suryono melakukan penelitian pada tahun 2016 “Pengaruh Profitabilitas Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan *Retail*” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi berganda. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. Sebagaimana kriteria pengambilan sampel diperoleh 17 perusahaan yang memenuhi kriteria sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini berjumlah 51 pengamatan. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba. Sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *return on equity*, *net profit margin*, *operating profit margin*, dan *inventory turnover*. Secara Parsial *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *return on equity* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [12].
- 3 Fitri Salamah, Farida Titik Kristanti, Arda Gani Asalam melakukan penelitian pada tahun 2019 “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)”. Dengan sampel sebanyak 33 perusahaan selama 4 tahun jadi keseluruhannya adalah 132 sampel yang diambil dari laporan keuangan setiap perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba. Sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Equity*. Secara parsial *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan

laba, sedangkan *current ratio*, *net profit margin* dan *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwasecara simultan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [27].

- 4 Marselia Purnama melakukan penelitian pada tahun 2019 “Pengaruh Qr, Der, Npm, Ito Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Keramik, Porselen Dan Kaca Tahun 2008-2017”. Penelitian ini menggunakan 3 sampel dan metode yang digunakan *purposive sampling*. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover* dan *net profit margin*. Hasil dari penelitian ini pengaruh secara parsial variabel *quick ratio*, *debt to equity ratio*, dan *inventory turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwasecara simultan *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *inventory turnover* secara tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [9].
- 5 Nadia Hanifah, Kartika Hendra Ts, Siti Nurlaela melakukan penelitian pada tahun 2020 “Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pertumbuhan Laba”. Penelitian ini menggunakan 20 sampel dan metode yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan kepemilikan manajerial. Hasil dari penelitian ini secara parsial *debt to equity ratio* dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *current ratio* dan *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [5].
- 6 Maria Majesty Sihura, Romasi Lumban Gaol melakukan penelitian pada tahun 2016 “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Automotif Dan Allied Product Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

Penelitian ini menggunakan 12 sampel dan Data yang dibutuhkan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah persamaan regresi linear berganda. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *current ratio*, *debt ratio*, *total asset turnover*, dan *return on equity*. Hasil dari penelitian ini secara parsial *current ratio*, *total asset turnover*, dan *return on equity* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. sedangkan *debt ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *current ratio*, *debt ratio*, *total asset turnover* dan *return on equity* berpengaruh positif signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan laba [11].

- 7 Nur Kamilah, Ronny Malavia Mardani, Budi Wahono melakukan penelitian pada tahun 2016 “Pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)”. Penelitian ini menggunakan 12 sampel dan menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*. Hasil penelitian ini *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *inventory turnover* pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba [7].

Tabel 2. 1 Review Penelitian Terdahulu

Anggereti, Evelyn, Vivia dan Bapak Jamalludin (2020) [13]	Pengaruh Rasio Hutang Jangka Panjang (LTDTER), Rasio Perputaran Persediaan (ITO) Dan Rasio Marjin Laba Bersih (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek	<u>Variabel Dependen:</u> pertumbuhan laba <u>Variabel Independen</u> a <i>long term</i> b <i>debt to equity</i> c <i>inventory turnover</i> d <i>net profit margin</i>	<u>Secara Parsial:</u> a. <i>long term</i> berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba. b. <i>inventory turnover</i> , dan <i>net profit margin</i> tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba. <u>Secara Simultan:</u> <i>long term</i> , <i>debt to equity</i> , dan
---	--	---	---

Indonesia (BEI) Periode	<i>net profit margin</i> berpengaruh signifikan terhadap.
-------------------------	---

Tabel 2.1 Sambungan
Hasil Yang diperoleh

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang diperoleh
	2014-2018		pertumbuhan laba.
Nurdika Dewi, Lestari, Bambang	Pengaruh Profitabilitas Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan <i>Retail</i>	<p><u>Variabel Dependen:</u> pertumbuhan laba</p> <p><u>Variabel Independen</u> a. <i>return on equity</i> b. <i>net profit margin</i> c. <i>operating profit margin</i> d. <i>inventory turnover</i></p>	<p><u>Secara parsial:</u> <i>current ratio, debt to equity ratio, net profit margin, dan return on equity</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.</p> <p><u>Secara Simultan:</u> -</p>
Fitri Salamah, Farida Titik Kristanti, Arda Gani Asalam (2019) [27]	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sub Sektor <i>Property dan Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)	<p><u>Variabel Dependen:</u> <u>Pertumbuhan laba</u></p> <p><u>Variabel Independen</u> a. <i>current ratio</i> b. <i>debt to equity ratio</i> c. <i>net profit margin</i> d. <i>return on equity</i></p>	<p><u>Secara parsial:</u> a. <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. b. <i>current ratio, net profit margin dan return on equity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba</p> <p><u>Secara Simultan:</u> <i>current ratio, debt to equity ratio, net profit margin dan return on equity</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba</p>
Marselia Purnama (2019) [9]	Pengaruh Qr, Der, Npm, Ito Terhadap Pertumbuhan Laba Pada	<p><u>Variabel Dependen:</u> pertumbuhan laba</p>	<p><u>Secara Parsial:</u> a. <i>quick ratio, debt to equity ratio, dan inventory</i></p>

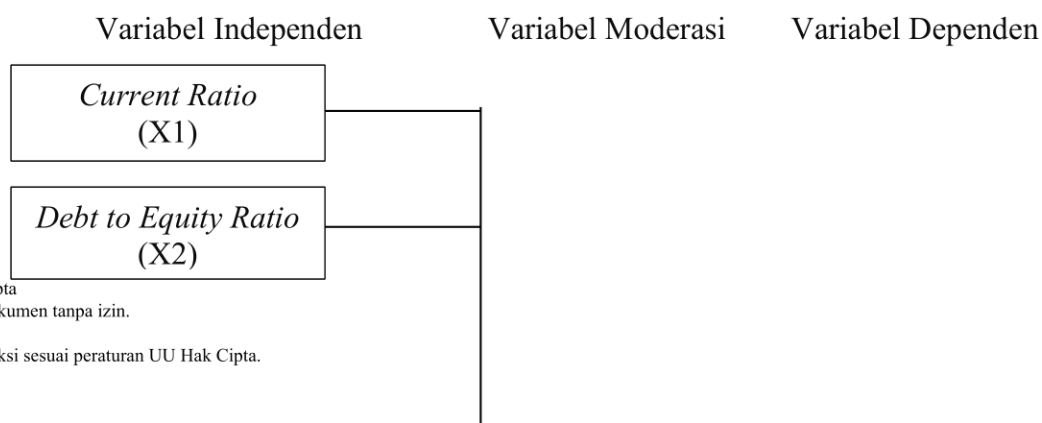
	Perusahaan Keramik, Porselen Dan Kaca Tahun 2008-2017	<u>Variabel Independen</u> a. <i>quick ratio</i> b. <i>debt to equity ratio</i> c. <i>inventory turnover</i> d. <i>net profit margin</i>	<i>turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. b. <i>net profit margin</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. <u>Secara Simultan:</u> <i>quick ratio, debt to equity ratio, net profit margin</i> dan <i>inventory turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
Nadia Hanifah, Kartika Hendra Ts, Siti Nurlaela	Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap	<u>Variabel Dependen:</u> pertumbuhan laba <u>Variabel Independen</u> a. <i>current ratio</i>	<u>Secara Parsial :</u> <i>current ratio, total asset turnover</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Tabel 2.1 Sambungan Hasil Yang diperoleh
(2020) [5]	Pertumbuhan	a. <i>debt to equity ratio</i> b. <i>total asset turnover</i> c. kepemilikan manajerial	d. <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. e. kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. <u>Secara Simultan:</u> -
Maria Majesty Sihura, Romasi Lumban Gaol (2016) [11]	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Automotif Dan Allied Product Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen:</u> pertumbuhan laba <u>Variabel Independen</u> a. <i>current ratio</i> b. <i>debt to equity ratio</i> c. <i>total asset turnover</i> d. <i>return on equity</i>	<u>Secara Parsial :</u> <i>current ratio, total asset turnover, dan return on equity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. <u>Secara Simultan:</u> <i>current ratio, debt to</i>

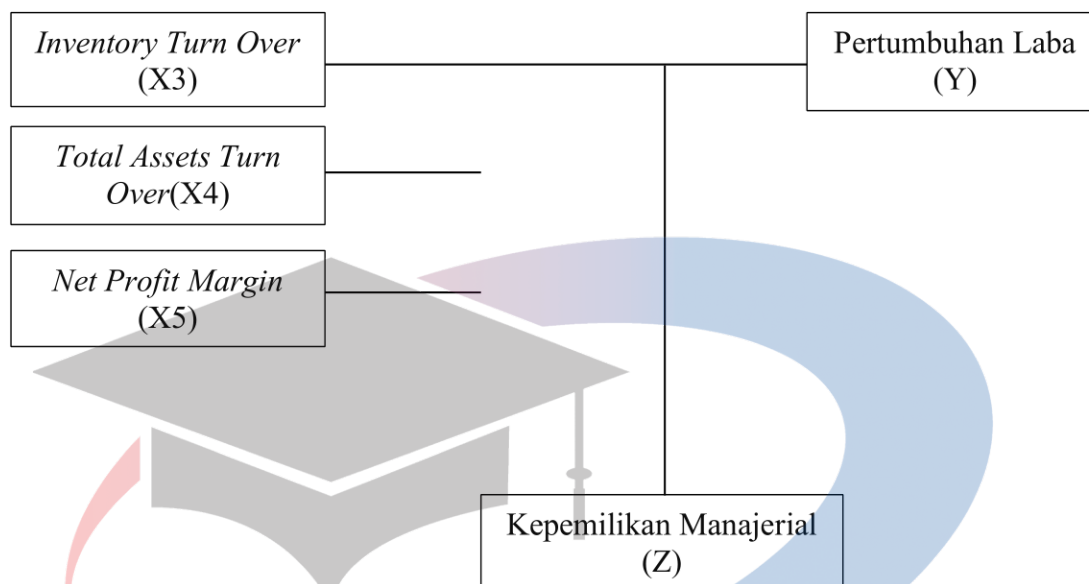
			<i>equity ratio, total asset turnover, dan return on equity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.
Nur Kamilah, Ronny Malavia, Bud Wahono (2016) [7]	Pengaruh <i>Current Ratio, Inventory Turnover, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)	<u>Variabel Dependen:</u> pertumbuhan laba <u>Variabel Independen</u> a. <i>current ratio</i> b. <i>inventory turnover</i> c. <i>debt to equity ratio</i> d. <i>net profit margin</i>	<u>Secara Parsial :</u> a. <i>current rati, debt to equity rati, dan net profit margin</i> pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur. b. <i>inventory turnover</i> pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur. <u>Secara Simultan:</u>

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sebuah kerangka pemikiran tentang bagaimana teori yang akan digunakan yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi oleh peneliti sebagai masalah penting. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Pertumbuhan Laba, variabel independen yang terdiri atas: *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Inventory Turnover* (ITO), *Net Profit Margin* (NPM) dan variabel moderasi adalah Kepemilikan Manajerial.

Pengaruh masing-masing variabel terhadap Pertumbuhan Laba dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sebuah kerangka pemikiran tentang bagaimana teori yang akan digunakan yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi oleh peneliti sebagai masalah penting. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Pertumbuhan Laba, variabel independen yang terdiri atas: *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Inventory Turnover* (ITO), *Net Profit Margin* (NPM) dan variabel moderasi adalah Kepemilikan Manajerial.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi

Current ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *current ratio*, maka akan semakin baik bagi perusahaan karena perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga ketika perusahaan mengalami keuntungan, perusahaan akan dapat langsung mengakuinya sebagai laba sehingga pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan akan

meningkat dengan begitu akan banyak para pemangku kepentingan dalam melakukan investasi di perusahaan tersebut. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [11].

Ketika Kepemilikan Manajerial meningkat, maka hubungan *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba akan semakin meningkat, hal ini terjadi karena saat perusahaan memiliki kepemilikan manajerial maka perusahaan akan memaksimalkan pengelolaan operasional perusahaan sehingga akan menghasilkan laba yang tinggi. Saat perusahaan menghasilkan laba yang hal ini akan berdampak pada peningkatan Pertumbuhan Laba.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H_{1a} : *Current Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

H_{2a} : Kepemilikan Manajerial mampu memoderasi hubungan antara *Current Ratio* dengan Pertumbuhan Laba.

2.4.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi

Debt to Equity Ratio berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana pribadi yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin besar modal yang dimiliki perusahaan, sehingga ketika perusahaan mampu mengelola modal tersebut dengan maksimal maka kemungkinan memperoleh laba akan semakin besar sehingga dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [5].

Besarnya Kepemilikan Manajerial maka hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba akan semakin meningkat, hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial akan memantau penggunaan dana dari luar atau hutang, sehingga ketika perusahaan mengalami peningkatan laba maka perusahaan dapat mengalokasikan dana yang tinggi sehingga sebagian besar keuntungan digunakan untuk kesejahteraan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H_{1b} : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

H_{2b} : Kepemilikan Manajerial mampu memoderasi hubungan antara *Debt to Equity Ratio* dengan Pertumbuhan Laba.

2.4.3. Pengaruh Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi

Aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Meningkatnya rasio *Total aset turnover* yang diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan laba, menunjukkan efisiensi penggunaan total aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan, jika perusahaan menghasilkan penjualan yang lebih banyak maka rasio *total aset turnover* semakin baik karena kemampuan memperoleh laba juga semakin besar. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [11].

Besarnya Kepemilikan Manajerial maka hubungan *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba akan semakin meningkat, hal ini dikarenakan perusahaan akan meningkatkan kegiatan operasional untuk menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi akan meningkatkan aset perusahaan. Besarnya aset yang dimiliki perusahaan akan dapat meningkatkan kegiatan operasional sehingga laba yang diperoleh juga akan bertambah dan akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H_{1c} : *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

H_{2c} : Kepemilikan Manajerial mampu memoderasi hubungan antara *Total Asset Turnover* dengan Pertumbuhan Laba.

2.4.4. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Pertumbuhan Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi

Inventory turnover adalah kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya “*overstock*”. Persediaan merupakan sejumlah barang jadi, barang dalam proses atau bahan baku yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Persediaan harus dimiliki perusahaan karena merupakan produk perusahaan yang harus dijual sebagai sumber pendapatan perusahaan. Tingkat perputaran persediaan mengukur kemampuan perusahaan dalam memutar barang dagangannya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Inventory turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [11].

Besarnya Kepemilikan Manajerial maka hubungan *Inventory turnover* terhadap Pertumbuhan Laba akan semakin meningkat, hal ini terjadi karena kepemilikan manajerial perusahaan akan memaksimalkan kegiatan operasionalnya sehingga akan meningkatkan pendapatan yang dimilikinya. Peningkatan pendapatan yang diperoleh akan mampu meningkatkan persediaan perusahaan sehingga persediaan tersebut akan meningkatkan kegiatan operasional perusahaan dan akan menghasilkan laba yang tinggi yang akan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H_{1d} : *Inventory turnover* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

H_{2d} : Kepemilikan Manajerial mampu memoderasi hubungan antara *Inventory turnover* dengan Pertumbuhan Laba.

2.4.5. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi

Net Profit Margin termasuk salah satu rasio profitabilitas. *Net profit margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersihnya. Semakin tinggi *net profit margin* maka pertumbuhan

laba semakin tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan mampu meningkatkan penjualannya dan mampu mengelola biaya operasional secara efisien. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [11].

Besarnya Kepemilikan Manajerial maka hubungan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba akan semakin meningkat, hal ini dikarenakan perusahaan akan memaksimalkan kegiatan operasional perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi. Keuntungan yang tinggi tersebut akan mempengaruhi tingkat laba bersih yang diperoleh perusahaan semakin tinggi maka semakin memungkinkan perusahaan mengalami kenaikan pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H_{1e} : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

H_{2e} : Kepemilikan Manajerial mampu memoderasi hubungan antara *Net Profit Margin* dengan Pertumbuhan Laba.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL